

Strategi Pengembangan Wisata Pantai Tikus Emas dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Lokal di Kelurahan Jelitik Kecamatan Sungailiat

Pantai Tikus Emas Tourism Development Strategy for Improving the Economy of Local Communities in Jelitik Village

¹ Eka Septia, ² Asep Hariyanto

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ Ekaseptia1009@gmail.com dan ² Asepfrahari@gmail.com

Abstract. Jelitik Village has tourism potential that can be utilized to improve the local economy of its people. The development of tourism potential is also in line with the direction of the Bangka Regency government in the establishment of Special Economic Zones (KEK), which includes the Jelitik Village. The development of tourism potential is directed to provide economic prosperity and resilience for local communities. This research was conducted using contribution analysis and Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis. From the results of the research conducted, it was concluded that Pantai Tikus Emas tourism has the potential to make a positive contribution to the economy of the local community. This can be seen from the increasing standard of living of the people through the construction of tourism infrastructure. But there are several factors that make the development of this tour not have a meaningful contribution. Among these problems are local people who have not been able to see, capture and take advantage of employment opportunities in the tourism business, income from tourism business is still relatively small, and income from tourism businesses is still relatively small compared to income from non-local business enterprises. This is due to the lack of training of local people in making handicrafts or souvenirs and the lack of cooperation between the management and the local government in conducting promotions and marketing by utilizing existing technology. To solve this problem, the strategy is to improve the quality of Human Resources (HR), by forming a special institution to oversee businesses in the field of tourism and promotion strategies by involving management, government and surrounding communities by utilizing existing technology.

Keywords: Development Strategy, Tourism, Economy, Local Communities

Abstrak. Kelurahan Jelitik memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian lokal masyarakatnya. Pengembangan potensi wisata ini juga sejalan dengan arahan pemerintah Kabupaten Bangka dalam pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang termasuk didalamnya itu Kelurahan Jelitik. Pengembangan potensi wisata ini diarahkan untuk memberikan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kontribusi dan Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP). Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa wisata Pantai Tikus Emas berpotensi memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat lokalnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya standar hidup masyarakat melalui pembangunan sarana prasarana wisata. Namun ada beberapa faktor yang membuat pengembangan wisata ini tidak memiliki kontribusi yang berarti. Permasalahan tersebut diantaranya adalah masyarakat lokal yang belum bisa melihat, menangkap dan memanfaatkan peluang kerja dibidang usaha wisata, pendapatan dari bidang usaha wisata masih tergolong kecil, dan pendapatan dari usaha wisata masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan pendapatan dari usaha masyarakat non lokal. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan masyarakat lokal dalam membuat kerajinan tangan atau souvenir dan kurangnya kerjasama antara pihak pengelola dengan pemerintah setempat dalam melakukan promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka di peroleh strategi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dengan membentuk kelembagaan khusus untuk menaungi usaha-usaha dibidang wisata dan strategi promosi dengan melibatkan pihak pengelola, pemerintah dan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Wisata, Ekonomi, Masyarakat Lokal

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Sejak berlakunya undang-

undang otonomi daerah, setiap daerah diberikan kewenangan untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri. Salah satu

cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi daerah tersebut adalah melalui pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal daerah, baik yang berasal dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Konsep pengembangan ini melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat lokal setempat, sehingga diharapkan dapat mendorong, merangsang dan memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely dan Brashaw, 1994 didalam Rizki Rafika 2018).

Salah satu daerah yang memiliki objek daya tarik wisata yang dikembangkan oleh masyarakat lokal yaitu Pantai Tikus Emas yang berada di Kelurahan Jelitik, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Pantai Tikus Emas merupakan objek wisata yang menawarkan keindahan alam pesisir dan wahana rekreasi yang tidak dapat kita temukan di pantai-pantai lainnya yang ada di Kecamatan Sungailiat. Tidak hanya berenang saja Pantai Tikus Emas ini juga menyediakan arena permainan bagi anak-anak dan balita seperti permainan road off mini, flying fox, permainan kereta api, permainan mandi bola dan berkuda.

Kelurahan Jelitik memiliki potensi objek dan daya tarik wisata yang mampu untuk menarik wisatawan. Hal ini yang kemudian ditangkap oleh pelaku usaha pariwisata untuk membuat suatu objek dan atraksi wisata baru yang berisi pesan edukatif, kreatif, serta atraktif . Dalam pengelolaan tempat wisata di Kecamatan Sungailiat tentunya masyarakat diberi andil untuk ikut serta dalam upaya pengembangannya. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam pengembangan desa wisata, maka bisa juga dimanfaatkan untuk usaha pemberdayaan masyarakat

setempat.

Pada dasarnya, masyarakat sekitar objek wisata sudah memanfaatkan peluang dari adanya kegiatan wisata tersebut seperti dengan melakukan kegiatan usaha yaitu menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan wisata tersebut dengan menawarkan berbagai jasa atau barang-barang yang dibutuhkan untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung. Adapun jenis jasa dan fasilitas yang ditawarkan masyarakat kepada wisatawan antara lain seperti tempat makan dan minum, penyewaan kamar mandi, penjualan jasa-jasa wisata seperti *banana boat*, *jet sky*, retribusi biaya masuk atau parkir, penginapan atau bungalow dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar akan tetapi kegiatan usaha ini belum bisa menjadi jaminan untuk kesejahteraan perekonomian masyarakat lokal. Pengembangan usaha-usaha kecil seperti industri kecil rumah tangga misalnya tempat makan untuk pengunjung dengan menyediakan makanan khas dari daerah itu sendiri seperti lempah kuning, rusip, sambal terasi dan lainnya, industri kecil rumah tangga yang menyajikan kerajinan khas Bangka, dan lain sebagainya, hal tersebut seharusnya dapat menjadi daya tarik sendiri bagi destinasi wisata yang terdapat di Pantai Tikus Emas yang menjadi ciri khas yang tidak di temui pengunjung saat berada ditempat lain serta dapat menjadi solusi dari upaya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal di daerah itu sendiri.

Di samping potensi-potensi yang dimiliki, sebagian masyarakatnya kurang berinovasi dalam menangkap peluang dalam bidang ekonomi wisata, sehingga pendapatan masyarakatnya relatif kecil. Rata-rata pendapatan

masyarakat lokal yang bekerja disektor wisata berkisar antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 per bulan. Dengan pendapatan tersebut, masyarakat belum mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga sehingga kesejahteraannya belum terjamin. Rendahnya pendapatan ekonomi masyarakat lokal ini juga berdampak pada kondisi sosialnya seperti dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan.

Selain rendahnya pendapatan masyarakat, terdapat permasalahan lain yang dihadapi pada sektor wisata yaitu kurangnya program dari pemerintah setempat dalam upaya mengembangkan objek wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal serta kurangnya tingkat promosi yang dilakukan pemerintah setempat dalam memperkenalkan potensi yang ada di daerah ini. Inilah yang menjadi tantangan bagi peneliti karena perlu adanya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk dapat mengetahui bagaimana pengembangan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi lokal masyarakat yaitu dengan membuat strategi pengembangan wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal di Pantai ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka munculah beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kontribusi wisata Pantai Tikus Emas terhadap ekonomi masyarakat lokal di Kelurahan Jelitik Kecamatan Sungailiat?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peran sektor wisata Pantai Tikus Emas dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat di Kelurahan Jelitik Kecamatan Sungailiat?
3. Bagaimana strategi pengembangan sektor wisata

bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kelurahan Jelitik Kecamatan Sungailiat?

Tujuan

1. Mengidentifikasi kontribusi sektor pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal di Kelurahan Jelitik Kecamatan Sungailiat.
2. Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi peran pariwisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah strategi pengembangan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat lokal di Kelurahan Jelitik.

B. Landasan Teori

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Adapun usaha-usaha tersebut merupakan bagian dari sarana pariwisata yang terdiri dari jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyediaan kegiatan hiburan dan rekreasi, perjalanan instentif, pameran dll. Sehubungan dengan penjelasan diatas, Ritchie dalam *Travel, Toursm, and Hospitality Research* mencoba mengklasifikasikan usaha dalam industri pariwisata seperti pada table di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Usaha dalam Industri Pariwisata

Klasifikasi Usaha	Bentuk Usaha
Akomodasi	Hotel, motel, <i>tourist courts</i> , <i>taourist homes</i> , <i>camping ground</i> , <i>travel trailer parks</i> , penjualan pakaian, dan usaha areal rekreasi
Usaha Perjalanan	Agen perjalanan, biro tour dan guide
Pelayanan Makanan	Restoran, bar, klub malam
Kebudayaan dan Hiburan	Museum, taman tumbuhan, kebun binatang, teater, tempat hiburan
Usaha Kendaraan	Penyewaan dan penitipan kendaraan
Transportasi	Transportasi udara, transportasi air, kendaraan antar kota dan transit perdesaan, bus, kendaraan sewaan
Lain-lain	Toko kamera, toko hadiah dan souvenir

Sumber : *Travel, Toursm, and Hospitality Research* (Ritchie,1987)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

No	Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kontribusi Pengembangan Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan Tenaga Kerja Tenaga kerja yang ada di Pantai Tikus Emas menunjukkan lulusan SMA 37,50%, lulusan SMP 29,17% lulusan SD 16,67% dan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat pendidikan S1 dan D3. Selain itu sebanyak 16,67% yang tidak menamatkan sekolah mereka. • Kriteria Pengalaman Kerja Tenaga Kerja 62,5% responden memiliki pengalaman kerja di tempat lain seperti pedagang, pembantu rumah tangga, pegawai toko, sopir, dan buruh. • Kriteria Keterampilan Tenaga Kerja sebesar 70,83% dari mereka tidak memiliki keterampilan khusus, hanya 29,16% memiliki keterampilan di bidang bahasa, seni dan penguasaan teknologi. • Kriteria Usia Tenaga Kerja 54,17% tenaga kerja yang bekerja di Pantai Tikus Emas ini memiliki usia 29-34 tahun. • Kriteria Motivasi Kerja Tenaga Kerja 34,69% responden yang bersedia bekerja di bidang pariwisata dikarenakan sebagian besar di karenakan mereka belum memiliki pekerjaan dan beberapa di antaranya yang tidak memiliki pekerjaan memilih untuk bekerja di bidang pariwisata karena melihat adanya peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka dan 65,31% lainnya tidak bersedia bekerja di bidang ini.

No	Analisis	Hasil Penelitian
2.	Analisis Kontribusi Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Pendapatan Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha lokal 41,67% pemilik usaha memiliki pendapatan berkisar Rp. 3.000.000,00-4.000.000,00 perbulan. • Tingkat Pendapatan Usaha Non Lokal Rata-rata pendapatan usaha non lokal berkisar >Rp.4.000.000,00 dikarenakan usaha yang mereka tekuni dibidang akomodasi dan perjalanan. • Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja 45,83% tenaga kerja memiliki pendapatan berkisar Rp.500.000,-Rp.1.000.000 yang berasal dari usaha pelayanan makanan dan minuman. • Perubahan Pendapatan Tenaga Kerja pendapatan 62,5% responden yang memiliki pekerjaan sebelumnya merasa terjadi peningkatan pendapatan setelah mereka memutuskan untuk bekerja di bidang pariwisata.
3.	Analisis Kontribusi Pengembangan Pariwisata Terhadap Peluang Usaha bagi Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Usaha Pariwisata dimana 85,33% usaha di bidang pariwisata merupakan usaha milik masyarakat lokal dan 16,67% lainnya merupakan usaha milik warga asing atau masyarakat yang ada di luar Kelurahan Jelitik • Jumlah Usaha Pariwisata yaitu akomodasi sebesar 16,67%, perjalanan sebesar 8,33%, pelayanan makanan sebesar 50% dan sarana wisata sebesar 25%. • Usaha Masyarakat Lokal 58,33% pemilik usaha khususnya masyarakat lokal mengaku bahwa usaha yang mereka jalani mengalami penurunan. Hanya sekitar 16,67% pemilik usaha yang mengaku mengalami peningkatan dan 25,00% lainnya tidak ada perubahan atau stabil. • Usaha Masyarakat Non Lokal usaha kepemilikan masyarakat non lokal cenderung mengalami peningkatan dan stabil. Perkembangan usaha lokal yang menurun cenderung terjadi pada pemilik usaha akomodasi dan pelayanan makanan pada kurun waktu usaha yang lebih lama. • Kendala Usaha Pariwisata Kendala yang dihadapi oleh masyarakat lokal adalah kurangnya daya beli masyarakat dan pembeli juga elakukan penawaran-penawaran harga makanan yang dijual sehingga harga yang telah ditetapkan diawal mengalami penurunan dan akhirnya berdampak pada keuntungan pemilik usaha. Selain itu juga kendala yang dihadapi usaha ini seperti kondisi sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya perhatian pemerintah dalam melakukan promosi dan pemasaran serta juga kurang memberikan pelatihan khususnya pelatihan kerajinan tangan bagi masyarakat lokal.

No	Analisis	Hasil Penelitian
4	Analisis Analytical Hierarchi Process (AHP)	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas <ul style="list-style-type: none"> a. Jaringan Jalan Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,065 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,0. b. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,077 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,0. • Fasilitas Penunjang <ul style="list-style-type: none"> a. Akomodasi Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,099 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,05. b. Penyediaan Makanan dan Minuman Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,026 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,05. c. Toko Souvenir dan Oleh-Oleh Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,062 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,05. • Atraksi Wisata <ul style="list-style-type: none"> a. Keberagaman Atraksi Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,006 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,07. b. Harga yang Layak Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,059 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,07. c. Keindahan, Kebersihan dan Kenyamanan Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,026 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,07. • Promosi dan Pemasaran <ul style="list-style-type: none"> a. Media Elektronik Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,021 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,0. b. Media Non Elektronik Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,084 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,0. • Kelembagaan Lokal <ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan Sentra UKM Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,102 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,05. b. Menjaga Keberlanjutan Usaha Wisata Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choi ce maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,051 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,05. c. Menjalin Kemitraan Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,025 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,05. d. Pelatihan Masyarakat Lokal Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software expert choice maka di dapatkan hasil bobotnya sebesar 0,208 dan nilai inkonsistensinya sebesar 0,05.
5	Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Nganggung • Tari Sambut Sepintu Sedulang • Kesenian Alat Musik Dambus

D. Kesimpulan

Tabel 3. Kesimpulan dari Penelitian

No	Analisis	Kesimpulan
1	Analisis Kontribusi Pengembangan Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Lokal	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, di ketahui bahwa peluang penyerapan tenaga kerja pada usaha-usaha di bidang pariwisata cukup besar dimana mencapai sekitar 70%. Hal tersebut juga di dukung dari hasil perbandingan standar kriteria tingkat pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan, usia, dan motivasi atau kemauan kerja responden telah memenuhi standar kriteria. Akan tetapi kondisi lapangan saat ini menunjukkan responden masih memiliki motivasi kerja yang rendah (buruk) di bidang usaha pariwisata. Padahal menurut pemilik usaha, motivasi kerja merupakan salah satu syarat utama yang harus di penuhi oleh calon tenaga kerja, sehingga walaupun terdapat peluang penyerapan tenaga kerja yang besar, calon tenaga kerja yang ada dilapangan di nilai masih belum sesuai dengan kualifikasi. Hal ini menjadikan pariwisata di Kelurahan Jelitik belum mampu untuk menyerap tenaga lokal.
2	Analisis Kontribusi Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Pendapatan Masyarakat Lokal	Dari hasil analisis di atas, di ketahui bahwa pemilik usaha dan pekerja di bidang pariwisata terjadi peningkatan pendapatan setelah mereka membuka usaha atau bekerja pada bidang ini. Namun pendapatan yang mereka dapatkan masih tergolong kecil, sehingga kontribusi pengembangan pariwisata terhadap perubahan pendapatan masyarakat lokal menjadi tidak berarti.
3	Analisis Kontribusi Pengembangan Pariwisata Terhadap Peluang Usaha bagi Masyarakat Lokal	Dari hasil analisis dapat di simpulkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap peluang usaha bagi masyarakat lokal. Adanya pengembangan pariwisata ini dianggap telah mampu memunculkan kewirausahaan bagi masyarakat setempat. Namun yang perlu diperhatikan jika di bandingkan dengan kondisi usaha yang berasal dari masyarakat non lokal, usaha-usaha tersebut saat ini cenderung mengalami penurunan. Terdapat beberapa kendala seperti kondisi daya beli masyarakat, kurangnya tingkat kualitas SDM dan lain sebagainya yang sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha-usaha tersebut. Jika tidak segera di atasi, tidak menuntut kemungkinan usaha-usaha yang berasal dari masyarakat lokal akan mati. Hal ini juga kan berdampak ke depannya, dimana masyarakat lokal akan merasa enggan untuk melakukan usaha di bidang pariwisata.
4	Analisis Analytical Hierarchi Process (AHP)	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Peningkatan Kualitas SDM dengan bobot 0,339 • Strategi Pengintensifan Promosi dan Pemsaran dengan bobot 0,325 • Strategi Pengembangan Komponen Wisata dengan bobot 0,174 • Strategi Peningkatan Aksesibilitas dengan bobot 0.163

5	Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Nganggung Tradisi nganggung ini sudah menjadi kebudayaan khas yang hanya bias dijumpai di Pulau Bangka. Tradisi Nganggung ini dapat dikatakan sebagai salah satu identitas Bangka sesuai dengan slogan Sepintu Sedulang yang mencerminkan sifat gotong royong, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. dalam rangka memperingati hari besar islam , menyambut tamu kehormatan, acara pernikahan atau acara yang melibatkan orang banyak. Nganggung berarti membawa makanan ke balai atau kemasjdi dan dinikmati bersama-sama. Dengan tradisi ini kita dapat menunjukkan rasa kepedulian, kebersamaan, gotong royong dan selalu menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antar sesame. • Tari Sambut Sepintu Sedulang Tarian ini terinspirasi gerakannya dari budaya nganggung yang merupakan identitas masyarakat Pulau Bangka. Tarian Sambut Sepintu Sedulang yang di tampilkan pada acara-acara penyambutan tamu-tamu agung di Kabupaten Bangka, serta tarian ini menjadi icon Pulau Bangka pada acara festival Tari Sumatra di Palembang pada tahun 1985. Kesenian ini sangat penting untuk asset potensi budaya yang di miliki Bangka guna mewujudkan misi daerah yakni “Terwujudnya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi “Cyber Island” . Saat ini pewarisan pelestarian yang di lakukan baru melaksanakan pentas-pentas seni dan penyambutan tamu dimana masyarakat dan apresiator hanya sekedar mengetahui tetapi tidak mengenali kesenian tersebut. • Kesenian Alat Musik Dambus musik Dambus sendiri diciptakan oleh masyarakat pribumi Bangka Belitung, lirik lagunya menggunakan bahasa melayu yang menceritakan tentang adat, norma dan nilai keagamaan dan merupakan satu penanda kebudayaan masyarakat Bangka Belitung dan lahirnya alat musik ini bertepatan dengan hari lahirnya Provinsi Bangka Belitung. Alat musik Dambus dengan irama denting dawai yang khas dan berbeda dibandingkan musik lain.dan diiringi dengan tarian yang bernuasa melayu, tarian ini diberi nama Dincak Dambus. Penari tarian Dincak Dambus menari dengan gemulai dengan menggunakan kostum yang tertutup dan berwarna cerah
6	Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Peningkatan Penyerapan Tenaga Lokal <ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal sehingga mampu bersaing dengan tenaga kerja non lokal b. Pemerintah setempat menjalin kerjasama dengan pihak swasta agar memberdayakan tenaga kerja lokal. • Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal <ol style="list-style-type: none"> a. Mengadakan pelatihan pengelolaan potensi SDA yang ada. b. Menawarkan kualitas produk yang baik dengan bahan baku yang baik. c. Mengadakan eveny-event di wisata Pantai Tikus Emas. • Strategi Pengembangan Peluang Usaha Masyarakat Lokal <ol style="list-style-type: none"> a. Mengadakan pelatihan-pelatihan yang ampu meningkatkan skill dan keahlian masyarakat lokal. b. Pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat lokal yang berminat menggeuti usaha di bidang pariwisata dengan membentuk koperasi simpan pinjam. c. Memberikan insentif kepada masyarakat • Strategi Peningkatan Aksesibilitas <ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan prasarana enerangan Jalan Umum (PJU) di sepanjang jalan menuju lokasi wisata Pantai Tikus Emas. b. Perlunya penambahan papan informasi petunjuk jalan menuju objek wisata Pantai Tiksu Emas. c. Menyediakan sarana angkutan yang dapat berupa usaha perjalanan dan biro tour maupun angkutan wisata yang di sediakan oleh Pemerintah setempat. • Strategi Pengembangan Komponen Wisata <ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keberagaman atraksi. b. Memeprbanyak usaha wisata • Strategi Pengintensifan Promosi dan Pemasaran <ol style="list-style-type: none"> a. Masyarakat dan Pemerintah setempat memanfaatkan teknologi yang ada seperti media internet untuk mempromosikan produk wisata. b. Menjaln kerjasama dengan rumah makan, penginapan dan biro perjalanan dengan membentuk satu paket wisata. • Strategi Peningkatan Kualitas SDM <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk panguyuban antara Pemerintah dan pihak pengelola agar bisa merangkur masyarakat agar termotivasi untuk membuka usaha dibidang pariwisata. • Strategi Kebudayaan <ol style="list-style-type: none"> a. Menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan formal maupun non formal sejak dini kepada masyarakat non lokal. b. Membantu pengelola dan memaksimalkan pemanfaatan fasilitas sanggar yang sudah ada agar tetap lestari. c. Memberikan apresiasi berupa penghargaan mapun materi kepada seniman yang berprestasi sehingga memunculkan ketertarikan terhadap budaya setempat.

Daftar Pustaka

- Blakely, Edward. J. 1989. *Planning Local Economic Development*. Sydney.
- Blakely, Edward J., & Leight, N. G. 2010. *Planning Local Economic Development*. Sage Publication, 2009. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Jaya.
- J.R. Brent Ritchie. 1987. *Travel, Tourism and Hospitality Research*. New York. John Wiley and Inc.
- Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.